

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menuntut semua peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 hlm 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal [1] menyebutkan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal [3] tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu

bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Sedangkan pembelajaran menurut Erman Suherman dkk, (2003, hlm. 8) menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah suatu proses sosialisasi individu dengan lingkungannya sehingga individu tersebut dapat mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan. Selain itu pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses dan interaksi belajar yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data kementerian dan kebudayaan (kemendikbud) 2010 menunjukkan, standar kualifikasi lebih dari 54% guru Indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan kemampuan guru meliputi kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kurikulum. Menurut UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa :

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum sebagai perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran harus memuat segala aspek yang harus dikuasai peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Menurut Bloom dalam Ginting (2008, hlm 35) menyatakan bahwa :

Kemampuan afektif (*The Affective Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kemampuan ini terdiri dari:

1. Kemampuan menerima (*Receiving*), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
2. Sambutan (*Responding*), merupakan sikap peserta didik dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Penghargaan (*Valueing*), mengacu pada penilaian.
4. Pengorganisasian (*Organizing*), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan sebagai pegangan dalam kehidupan.

Kemampuan kognitif (*Cognitive Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar, yaitu terdiri dari :

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
2. Pemahaman (*comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
3. Penerapan (*application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
4. Analisis (*analysis*), mengacu pada kemampuan yang menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya.
5. Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan mengadakan konsep.
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Kemampuan psikomotor (*The Psychomotor Domain*), adalah kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot dan fungsi psikis.

Kemampuan ini yang terdiri dari:

1. Persepsi (*Perseption*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih.
2. Kesiapan (*Ready*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan.
3. Gerakan terbimbing (*Guidence Response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu serangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang di berikan (imitasi).
4. Gerakan yang terbiasa (*Mechanical Response*), mencakup kemampuan serangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
5. Gerakan kompleks (*Complex Response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan.
6. Kreatifitas (*Creatifity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru.

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar aktif, sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator saja. Ketiga aspek tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga aspek itu, aspek kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Adapun jurnal tentang penggunaan model *discovery learning* oleh I Made Putrayasa, H. Syahrudin, I Gede Margunayasa (2014) tentang PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA (dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014, hlm. 102-114). [<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3087> diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul 10.25]

Pada jurnal ini peneliti melakukan penelitian pada seluruh siswa kelas V Desa Bontihing Kecamatan Kubutambahan. Dalam jurnal ini peneliti menggunakan penelitian eksperimen, lebih tepatnya lagi penelitian yang dilakukan ini berupa eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat.

Dengan penggunaan *discovery learning* hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen mampu membantu siswa dalam mengembangkan atau memperbanyak penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa karena siswa dilibatkan dalam penemuan ilmu pengetahuannya. Siswa memperoleh pengetahuan yang lebih bersifat kukuh dalam arti pendalaman.

Hasil uji hipotesis ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 79,39 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning*. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar IPA yang sebesar 70,51 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Jurnal selanjutnya oleh Septiani Wahyu Tumurun, Diah Gusrayani, Asep Kurnia Jayadinata (2016) tentang PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA (dalam Jurnal Pena Ilmiah, 2016, hlm. 101-110) [<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2936> diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul 10.43]

Peneliti melakukan penelitian pada seluruh siswa kelas V SD se-Kecamatan Tanjungkerta. Pada penelitian ini pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen pada materi sifat-sifat cahaya. Maka dari itu hipotesis 1 diterima adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa

pada materi sifat-sifat cahaya dengan menggunakan model *discovery learning*.

Peningkatan ini didukung dengan aktifitas siswa yang memberikan respon positif serta berperan aktif terhadap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase aktivitas siswa sebesar 93,94% dengan interpretasi baik sekali. Selain itu kinerja guru yang baik dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran. Hal ini dapat dari rata-rata presentase kinerja guru sebesar 92,13%. Peningkatan ini didukung oleh penggunaan media dan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif

. Pada langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* siswa dilatih untuk memiliki indikator keterampilan berpikir kreatif. Sehingga keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dapat meningkat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model *discovery learning* dan konvensional terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya. Hal tersebut didukung dengan aktifitas siswa yang memberikan respon positif serta berperan aktif terhadap pembelajaran, dan kinerja guru yang baik dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran. Selain dari itu peningkatan ini didukung oleh penggunaan media dan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif.

Pada kedua jurnal tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dimana dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif dan meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga dapat terlihat perubahan signifikan ketika proses pembelajaran yang menggunakan konvensional atau ceramah dan yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pada jurnal tersebut penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Dalam hal ini,

siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan dilanjutkan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Sedangkan menurut Budiningsih (2005, hlm. 43) menyatakan bahwa :

“Model pembelajaran *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*

1. Dapat meningkatkan motivasi peserta didik
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
3. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
4. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
5. Melatih siswa belajar mandiri

Adapun kelemahan *discovery learning* adalah sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental
2. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
3. Metode ini kurang berhasil digunakan di kelas besar
4. Bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan metode penemuan (*discovery*)
5. Dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) ini proses mental terlalu mementingkan proses pengertian saja atau pembentukan sikap dan keterampilan siswa (Djamarah, 2002, hlm. 83)

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagai mana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Pengembangan sikap sangat di perlukan dalam proses pembelajaran. Sikap yang dimiliki peserta didik berbeda-beda, begitu juga dengan cara menumbuhkan sikap yang dimiliki. Cara menumbuhkan bergantung kepada

keinginan yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar dalam proses pembelajaran nilai karakter peserta didik dapat terlihat.

Sikap percaya diri merupakan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Adapun menurut Lauter (2002:4) menyatakan bahwa :

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Selanjutnya menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) menyatakan bahwa :

percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Sikap percaya diri dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik akan meningkat dikarenakan peserta didik yang memiliki sikap yang cermat, runtut, dan hati-hati dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta percaya diri dalam

menungkan gagasannya maka hasil belajar yang di dapatkan memuaskan. Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain
9. Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut R. Gagne mengemukakan bahwa, hasil belajar harus di dasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat (purwanto, 2008, hlm. 45)

Adapun pengertian hasil belajar menurut Hamalik (2003, hlm. 155) menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sedangkan keterampilan menurut Dunnette (1976, hlm 33) menyatakan bahwa :

Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat.

Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang di ketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan di sekolah tersebut masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dari 24 peserta didik hanya 68,3% peserta didik yang hasil belajarnya mencapai nilai KKM. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut di duga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif di kelas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Hal ini di tunjukan oleh beberapa hal, dimana sikap percaya diri peserta didik masih belum mencapai indikator yang telah di tetapkan menurut permendikbud no. 53, seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, tidak mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Selain itu keterampilan peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang di ajarkanpun masih rendah, rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi dikarenakan kurangnya bimbingan dari guru sebagai fasilitator, model dan media yang digunakan guru kurang variatif, peserta didik cenderung gaduh ketika berdiskusi, dan peserta didik

belum berani untuk mengeluarkan pendapatnya. Permasalah-permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam menggali informasi.

Banyak faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, motivasi belajar kurang, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri anak didik, seperti guru yang kurang memotivasi peserta didik, strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang di gunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, dan keluarga.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan percaya peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Peneliti mengukur kemampuan peserta didik dengan rasa percaya diri agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model pembelajaran *discovery learning* dapat di jadikan salah satu model pembelajaran untuk di terapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*), diharapkan akan membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Selain itu membuat peserta didik lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEANEKARAGAMAN HEWAN DAN TUMBUHAN** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Semester 2 SD Negeri Purwamekar Kabupaten Subang)”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik yang belum sesuai dengan indikator rasa percaya diri menurut permendikbud no.53. seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, tidak mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.
3. Guru kurang kreatif dalam menggunakan metode dan model pembelajaran.

4. Rendahnya hasil belajar peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.
5. kurang aktifnya peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang di ajarkan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Materi ajar yang di teliti adalah subtema 1 keanekaragaman hewan dan tumbuhan pada peserta didik kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang
2. Penelitian akan di laksanakan di kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang
3. Hasil belajar yang akan di teliti adalah hasil belajar yang dilihat dari percaya diri peserta didik kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang selama proses pembelajaran.
4. Hambatan yang ada pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu kurangnya rasa percaya diri peserta didik di kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang dan metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran tidak menarik.
5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan di kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah umum peneliti adalah **“Apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SDN Purwamekar Kabupaten Subang?”**

Selanjutnya rumusan masalah umum tersebut di jabarkan pada rumusan masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SDN Purwamekar?
3. Seberapa besar penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas IV SDN Purwamekar?
4. Seberapa besar penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Purwamekar?
5. Seberapa besar penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas IV SDN Purwamekar?

E. Tujuan Pembelajaran

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Purwamekar melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan di kelas IV SDN Purwamekar
3. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat

meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas IV SDN Purwamekar

4. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Purwamekar
5. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas IV SDN Purwamekar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini adalah agar penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada Subtema Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah model pembelajaran yang tepat. Sehingga guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan yang berharga bagi pihak SDN Purwamekar dan sebagai upaya sosialisasi perlunya penggunaan pendekatan yang baik, efektif dan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses belajar mengajar di dalam kelas, sekaligus mencari solusi terbaik dalam pemecahannya.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Diantaranya bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V kesimpulan dan saran.

Agar lebih terperinci, di dalam bab I pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca ke dalam suatu masalah adapun isi dari bab I ini antara lain: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) pembatasan d) rumusan masalah, e) tujuan masalah, f) manfaat penelitian, dan g) struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian teori ini berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi dari bab II ini antara lain: a) landasan teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari Bab III antara lain: a) metode penelitian, b) model pembelajaran tindakan kelas, c) setting penelitian, d) subjek dan objek penelitian, e) pengumpulan data dan instrumen penilaian, f) rancangan analisis data, g) indikator penelitian.

Bab IV terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Adapun isi dari bab IV ini antara lain: a) hasil penelitian, b) pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan penelitian.